

BAB IV

KESIMPULAN

Menyimak berbagai macam peninggalan budaya dari masa lampau memang sangat menarik. Dari bermacam peninggalannya yang masih tersisa hingga kini, akan bisa diperkirakan ketinggian dan kedalaman pola pemikiran manusia yang hidup pada masa lampau. Sedikit banyak pemikiran tersebut akan senantiasa bersangkutan paut dengan tiga kenyataan yang paling dasar dalam hidup manusia, yakni kenyataan estetis, kenyataan etis dan kenyataan religius. Di dalam hidup manusia, kenyataan tersebut harus terangkum dan terpadu menjadi suatu kesatuan yang tunggal dan selaras. Keadaan yang senantiasa selaras ini merupakan bagian dari seluruh cita-cita hidup manusia Jawa, yang pada hakekatnya bertujuan satu, yaitu mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Kondisi ini oleh orang Jawa dibayangkan sebagai suatu kondisi manunggaling kawula-gusti, yang salah satunya bisa dicapai dengan jalan amemangun karyenak tyasing sasama. Sehubungan dengan itu, maka seluruh etika dan norma di dalam kehidupan manusia Jawa diterapkan untuk mewujudkan semuanya itu.

Kehidupan dunia keraton, senantiasa dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran tersebut. Seluruhnya nampak tercermin di dalam kehidupan sosia-kultur serta religinya. Di dalam hal ini, tari Bedhaya ternyata mampu dipakai sebagai contoh. Tari Bedhaya terbukti mampu menyanggah sebagian besar simbol-simbol kehidupan dalam keyakinan masyarakat Jawa. Seluruh tata laku, formasi, gerak, iringan dan sebagainya, secara total menunjukkan adanya pemikiran yang begitu dalam. Pemikiran tersebut tidak sekedar terbatas pada masalah "bentuk" dan "gaya" tarinya saja, akan tetapi secara lebih jauh pemikiran tersebut juga menyangkut masalah hubungannya dengan aspek budaya lain. Baik aspek sosial, aspek religi, filsafat, pemerintahan (yang bersangkutan paut dengan kekuasaan sang Raja) dan sebagainya.

Di dalam hubungan-hubungan tersebut, tari Bedhaya sekaligus bisa dihayati sebagai sakti daripada raja, yang akan menambah kekuatan dan kekuasaan raja serta kesuburan dan kesejahteraan rakyat dan negara. Termasuk di dalam hal ini adalah eksistensi tari Bedhaya Lambangsari yanan Dalem Kanjeng Sultan Hamengku Buwana VII.

Dengan menyimak seluruh tata laku, komposisi lantai, hubungan-hubungan antara motif gerakannya, hubungan antara bentuk dan gaya tari Bedhaya Lambangsari, didapatkan adanya suatu konsep yang mewujudkan bentuk dan gaya tarinya serta konsep yang memperjelas kehadiran nilai-nilai estetikanya. Konsep-konsep tersebut, ternyata tidak hanya menyangkut tari Bedhaya Lambangsari saja, akan tetapi secara luas bisa juga diterapkan di dalam tata susunan tari Bedhaya yang lain.

Dari pengkajian terhadap konsep estetikanya, bisa disimpulkan bahwa estetika atau keindahan dari tari Bedhaya Lambangsari (demikian juga di dalam tari Bedhaya yang lain) secara konseptual bisa dilihat dari dua buah sudut, yakni: (a) Di dalam keselarasan hubungan antara bentuk dan gaya tarinya dengan latar belakang pemikiran yang membentuknya, serta (b) di dalam keselarasan hubungan yang terjadi karena jalinan di dalam bentuk dan gaya tarinya, serta jalinan yang terjadi antara bentuk dan gaya itu sendiri. Di dalam kaitannya dengan latar belakang pemikiran yang membentuknya, menampakkan suatu kenyataan yang jelas bahwa tari Bedhaya Lambangsari masih berpijak pada suatu tradisi penyusunan tari Bedhaya yang tua. Sedangkan di dalam jalinan bentuk dan gaya tarinya, serta antara bentuk dan gaya itu sendiri, terbentuk suatu keselarasan hubungan, baik yang menyangkut masalah jalinan motif gerak yang satu dengan motif gerak berikutnya, antara motif gerak dengan pola lantainya, antara bentuk kesatuan motif gerak dengan iringannya, antara motif gerak dengan irama dan ritme gerakannya, maupun antara irama gerak dan ritme gerak dengan iringan tarinya. Seluruhnya nampak terpadu menjadi suatu kesatuan yang indah (selaras).

Bentuk dan gaya tari Bedhaya Lambangsari tersusun dari suatu kesatuan-kesatuan tertentu. "Bentuk" tari Bedhaya Lambangsari terangkai dari suatu kesatuan motif gerak tertentu, yang berbeda dengan kesatuan motif gerak di dalam "bentuk" tari Golek Lambangsari. Seluruh motif gerak yang dipakai di dalam tari Bedhaya Lambangsari tersusun dari suatu kesatuan unsur gerak yang senantiasa dilakukan secara wijang di dalam tempo dan irama gerak yang senantiasa ajeg. Sedangkan "gaya" tari Bedhaya Lambangsari hadir sebagai suatu kesatuan yang selaras dengan bentuk tarinya. Keselarasan tersebut bisa dilihat dari hubungan "bentuk tari" Bedhaya Lambangsari dengan pola lantainya, iringan tarinya, irama gerak tarinya, dan tata rias serta busananya.

Bagaimanapun juga akan terasa sulit untuk memberikan suatu pilahan yang jelas antara konsep estetis suatu tari dengan konsep koreografi suatu tari. Sesungguhnya keduanya hadir di dalam suatu kenyataan yang tunggal. Oleh karena itu, penghayatan suatu karya tari sesungguhnya merupakan suatu penghayatan yang total. Tari tidak bisa dilihat sebagai suatu kenyataan yang sepotong-sepotong. Rasanya memang tiada suatu sistematika yang paling tepat untuk melihat, menikmati, menilai dan memahami kehadiran suatu karya tari. Seseorang tidak akan mungkin untuk mampu memberikan suatu penilaian obyektif hanya karena melihat salah satu aspek yang selaras dalam penyajian karya tari tersebut. Memang bukan karena penyusunan pola lantainya saja, maka karya tari akan menjadi baik, atau bukan karena penerapan pola gerak yang variatif dan kompleks saja maka karya tari akan menjadi bagus, dan bukan karena pengolahan iringan tari yang hebat saja maka suatu karya tari akan nampak mengagumkan. Semuanya itu hanyalah merupakan salah satu aspek saja di dalam totalitas kehadiran nilai estetisnya. Yang paling baku dari suatu penataan tari adalah bagaimana mewujudkan "bentuk" dan "gaya" tarinya menjadi suatu kesatuan yang utuh dan selaras. Kiranya tata susunan tari Bedhaya Lambangsari bisa dipakai sebagai salah satu contoh.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Kadir (penterjemah). Diktat Estetika. Jilid I. Yogyakarta: Akademi Seni Rupa Indonesia, 1974.
- Abdullah. Memperkenalkan filsafat Jawa. Dari Sekumpulan "Puspa Sari". Semarang: [tanpa nama penerbit], 1982.
- Berg, CC. Penulisan Sejarah Jawa. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Brathara, 1981.
- Brongtodiningrat, KPH. Arti Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1975.
- _____. Lelangen Dalem Bedhaya sarta Srimpi ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta: [tanpa nama nama penerbit], 1981.
- Budi Susanto. Hidup bahagia orang Jawa: Serat Wedhatama sebuah contoh. Seri Driyarkara 4, dari Sudut-sudut filsafat. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Coomaraswamy, Ananda K. The Dance of Shiva. New York: The Noonday Press, Inc., 1971.
- Dickie, George T. "Aesthetics". Encyclopedia Americana (Volume 1).
- Harsoyo. Pengantar Antropologi. Jakarta: Penerbit Bina Cipta, 1967.
- Hageng, Kanjeng Ratu, (penyusun). Serat Babad Nitik. Yogyakarta: [tanpa penerbit], [tanpa tahun].
- Hutchinson, Ann. Labanotation: the system for recording Movement. New York: Dance Notation Bureau, Inc., 1954.
- Hawkins, Alma M. Creating through dance. California: Prentice Hall, Inc. 1964.
- Hadiwidjojo, KGPH. Bedhaya Ketawang: Tarian sakral di Candi-candi. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1981.
- Mangku Negara IV, KGPA. Serat Wedhatama. Kediri: Tan Khoen Swie, 1931.
- Puspawardoyo, Suryanto. Sekitar Manusia: Bunga rampai tentang filsafat manusia. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Pudja, G. Wedaparikrama. Jakarta: Lembaga Penyelenggara dan Penterjemah Kitab Suci Weda, 1976.

- Poerwodarminto, WJS. Bausastra Djawa. Jakarta: JB. Walters, 1939.
- Paku Buwana IV, Sri Susuhunan, Serat Wulangreh. Sala: Penerbit T.B. Pelajar, /tanpa tahun/.
- Ranggawarsita, Serat Candrarini. Kediri: Tan Khoen Swie, 1939.
- Soenarto, R. Serat Sasangka Jati. Surakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 1971.
- Suharto, Ben. Tari Tayub: Pengamatan dari segi tari Pergaulan serta kaitannya dengan unsur upacara kesuburan. /Jakarta/: Proyek Pengembangan. Institut Kesenian Indonesia, Dir. Jen. Perguruan Tinggi Departemen P dan K, 1979 - 1980.
- Sheets, Maxine. The Phenomenology of Dance. Wisconsin : The University of Wisconsin Press., 1966.
- Soedarsono, dkk. (penyusun). Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Suharti, Theresia. Bedhaya Semang. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, skripsi Sarjana Muda Tari, 1972.
- Slamet Mulyono. Nagara Kretagama dan tafsir Sejarahnya. Jakarta: Brathara Karya Aksara, 1979.
- Suryodiningrat, BPA. Babad lan Mekaring Joged Jawi. Yogyakarta: Kolf Bunning, 1934.
- van Peursen, C.A. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Wilson, GBL. A Dictionary of Ballet. London: Whitefriars Press Ltd., 1957.
- Wibowo, Fred. (ed). Mengenal Tari Klasik gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY., 1981.
- Mitos, Legenda dan Dongeng. /Yogyakarta/: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, /1981/.

DAFTAR PUSTAKA KHUSUS

1. Kagungan Dalem Buku Beksa Bedhaya-Srimpi.
Dok. Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa
Karaton Yogyakarta.
2. Serat pepenget lampahipun Kagungan Dalem Beksa
Bedhaya utawi Srimpi.
Dok. Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa
Karaton Yogyakarta.
3. Kagungan Dalem Serat Pesindhen Bedhaya - Srimpi.
Dok. Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa
Karaton Yogyakarta.

